

# Transformasi Perilaku Beragama Masyarakat Muslim Kontemporer: Fenomena Al-Qur'an di Era Digital

M. Baihaqi Fadhil Wafi\*, Nuzula Ilhami\*\*  
dan Taufiqurohman\*\*

Universitas Muhammadiyah Cirebon\*  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta\*\*

*E-mail: fadhlilhaqi@gmail.com*

**Abstrak:** Proses perluasan kawasan syiar agama dari dimensi nyata kepada dimensi lain dalam hal ini dunia maya, mengakibatkan persinggungan Islam dengan dunia digital menjadi cukup unik karena mampu melampaui kemampuan komunikasi nyata yang hanya terbatas pada jarak tertentu. Hal ini mampu membuka peluang baru bagi dialog yang lebih luas, sehingga identitas Islam semakin mampu menunjukkan eksistensinya di kancah dunia. Identifikasi Islam secara online lebih besar dari pada secara offline, dan juga lebih cepat sehingga akses terhadap Islam akan lebih terjangkau dengan cara ini. Seiring perkembangan sejarah dan peradaban, manusia semakin banyak melirik kemajuan teknologi sebagai sarana mempermudah seluruh aktivitas kehidupan mereka. Artikel ini berbicara berkenaan dengan al-Qur'an, sebagai sumber utama representasi syiar Islam yang semakin banyak muncul versinya hingga muncullah istilah 'al-Qur'an Digital'. Jenis al-Qur'an Digital bermacam-macam, ada yang berbasis aplikasi komputer (software), web dan aplikasi ponsel mulai yang berbayar hingga yang secara cuma-cuma dapat digunakan dengan mudah. Hasilnya, kemunculan kitab suci versi virtual dengan dimediasi media baru ini bisa mempengaruhi perilaku beragama dalam ruang sosial. Akhirnya, al-Qur'an diintegrasikan dengan dunia digital yang menjadi ciri khas masyarakat muslim modern yang pada ujungnya, seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi yang begitu pesat ini melahirkan perilaku-perilaku dan pemahaman yang relatif baru dalam kehidupan masyarakat muslim kontemporer. Baik disadari maupun tidak, berbagai macam media ini bersaing dalam memberikan informasi tanpa batas yang mengakibatkan telah terciptanya sebuah gaya hidup masyarakat muslim.

**Kata Kunci:** *al-Qur'an, Teknologi, Digital, Beragama*

## Pendahuluan

Islam sebagai sebuah agama dengan misi sosial untuk menata peradaban manusia, hadir dalam suatu dimensi zaman yang terkandung di dalamnya sebuah konteks budaya. Zaman yang terus beranjak, pelan namun pasti membawa kebudayaan tersebut untuk selalu berubah dan berkembang menjadi lebih baru. Sebagai konteks Islam, budaya senantiasa berubah mengikuti alur yang disuguhkan zaman, akan tetapi hakikat Islam tetap berada pada satu bentuk pijakan. Meskipun keberadaan hakikat Islam tidak berubah, hal ini juga bukan berarti bahwa kemudian Islam hanya berdiam diri di masa lalu.

Dengan berbagai perubahan yang disuguhkan oleh lintas zaman, Islam senantiasa hadir di dalamnya. Hakikat Islam memang tidak berubah, namun bagaimana Islam dikemas, lambat laun penampilan yang ditunjukkannya berubah mengikuti alur budaya zaman. Beriringan dengan budaya yang menaunginya, Islam melintas ruang dan waktu yang menghantarkannya untuk bermetamorfosis.

Sebagai sebuah konteks, perubahan dan perkembangan zaman kearah yang lebih maju ditunjukkan oleh perubahan berbagai aspek yang diliputinya. Salah satu aspek yang menandai perubahan tersebut adalah kemajuan yang ditunjukkan oleh teknologi<sup>1</sup> sebagai media interaksi. Kemajuan teknologi sebagai sebuah media ini menjadi faktor besar pergeseran pola budaya manusia. Kemajuan teknologi komunikasi dengan sendirinya berakibat pada kemungkinan berubahnya berbagai pola ataupun norma sosial yang ada.<sup>2</sup>

Sejak kehadirannya, al-Qur'an telah diapresiasi dan direspons dengan berbagai macam cara dan telah melahirkan berbagai bentuk peradaban. Umat Islam selalu berupaya untuk mendialogkan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial sebagai konteks yang tak terbatas, yang merupakan spirit tersendiri bagi dinamika kajian al-Qur'an. Hal ini mengingat bagaimanapun al-Qur'an turun di masa lalu, dengan konteks dan

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teknologi dijelaskan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

<sup>2</sup> Nafisatuzzahro', *Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. hlm. 2.

lokalitas sosial budaya tertentu, tetapi ia mengandung nilai-nilai universal yang *shalih li kulli zaman wa makan*.

Dari masa ke masa, al-Qur'an berinteraksi dengan realitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Dari sinilah al-Qur'an diintegrasikan dengan dunia digital yang menjadi ciri khas masyarakat muslim modern yang pada akhirnya, seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi yang begitu pesat ini melahirkan perilaku-perilaku dan pemahaman yang relatif baru dalam kehidupan masyarakat muslim kontemporer. Baik disadari maupun tidak, berbagai macam media ini bersaing dalam memberikan informasi tanpa batas yang mengakibatkan telah terciptanya sebuah gaya hidup masyarakat Muslim.

Secara historis dapat ditemukan bahwa dari masa ke masa tafsir muncul dengan perangkat metodologi yang selalu baru dan juga dengan dimediasi oleh media yang selalu berubah. Dalam makalah ini penulis berusaha untuk mengkaji aspek media tafsir terbaru yang dimediasi oleh *Cybermedia*. Kemunculan tafsir dengan dimediasi media baru ini menarik untuk dikaji, selain karena fenomena ini terbilang baru juga karena saat ini tafsir sedang berada dalam era digital yang segala aspek kehidupan banyak disinggung dengan teknologi.

## **Al-Qur'an dan Media Baru**

Teori persamaan media menyebutkan bahwa manusia memperlakukan media seperti manusia lain dan berinteraksi dengan media seolah-olah mereka nyata.<sup>3</sup> Perubahan kontrol ini tanpa sadar muncul pada manusia karena bentuk komunikasi virtual ini sekilas memiliki struktur yang menyerupai kehidupan sosial masyarakat nyata. Hal ini menyebabkan manusia yang awalnya tidak merasakan keganjilan dengan pola interaksi semacam ini, berikutnya tanpa disadari mulai gagap dengan interaksi sosial dalam dunia nyata.<sup>4</sup> Terlebih lagi ketika internet mulai hadir dengan menyajikan dunia yang seolah tanpa batas, hal tersebut menjadikan manusia terbiasa melakukan berbagai hal dengan cepat sehingga mendorong manusia

---

<sup>3</sup> Nafisatuzzahro', *Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 2.

<sup>4</sup> Muslimin M. dan Frida Kusumastuti, *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Litera Buku, 2010), hlm. 143.

untuk meninggalkan sosialisasi yang relatif membutuhkan waktu lebih lama.

Perubahan pola sosial yang berujung ketergantungan pada teknologi ini tidak dapat dilepaskan dari modernisasi yang memang menyuguhkan banyak tantangan. Tantangan utama dalam hal ini adalah fakta bahwa modernisasi yang secara rasional berlandaskan teknologi-saintifik.<sup>5</sup> Interaksi sosial yang dulu terjadi melalui kontak indera sekarang terjadi melalui kontak teknologi. Imbasnya, bentuk interaksi sosial bernuansa teknologi menjadi isu yang sangat kuat dalam masyarakat kontemporer saat ini.

Ibarat pisau yang bermata dua, media masa yang memiliki pengaruh dalam ranah sosial yang cukup kompleks, tetapi media elektronik juga menjadi sebuah bentuk kekuatan sosial yang tidak tertandingi dalam masyarakat. Media elektronik menjadi salah satu penerus ideologi dan artikulasi peraturan-peraturan sosial yang paling netral dan efektif yang dimiliki dunia modern.<sup>6</sup> Era listrik yang muncul di masa ini telah menjadikan dunia ini disatukan oleh jaringan raksasa kabel listrik. Hal ini kemudian merubah bentuk komunikasi manusia yang dulunya terletak pada telinga sebagai alat komunikasi dominan berpindah ke mata yang kini semakin mendominasi.<sup>7</sup> Komunikasi yang melibatkan raga dalam dunia nyata tidak lagi dianggap sebagai cara yang efektif.

Keberadaan teknologi yang semakin canggih ini, secara cepat mulai menggeser keberadaan media-media lama dalam proses interaksi manusia. Berbagai teknologi mutakhir sebagai media baru telah berhasil memediasi manusia dengan lebih efektif. Demikian juga dengan agama Islam, yang selalu menempatkan diri dalam berbagai dimensi kultural ikut serta mengikuti alur zaman teknologi dengan memanfaatkan segala fasilitasnya. Islam yang dulunya hanya disiyarkan dengan perantara media-media klasik, kini mulai memanfaatkan kemampuan teknologi untuk melanjutkan syiarnya.

---

<sup>5</sup> Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Pra Industri Dalam Era Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 68.

<sup>6</sup> James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 68.

<sup>7</sup> William L. Rivers, *Media Masa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 37.

Sebagai sebuah proses perluasan kawasan syiar dari dimensi nyata kepada dimensi lain, yaitu maya, persinggungan Islam dengan dunia digital menjadi bentuk yang cukup unik karena mampu melampaui kemampuan komunikasi nyata yang hanya terbatas pada jarak tertentu. Hal ini mampu membuka peluang baru bagi dialog yang lebih luas, sehingga identitas Islam semakin mampu menunjukkan eksistensinya di mata dunia. Identifikasi Islam secara online lebih besar dari pada secara offline, dan juga lebih cepat sehingga akses terhadap Islam akan lebih terjangkau dengan cara ini.

Seiring perkembangan sejarah dan peradaban, manusia semakin banyak melirik kemajuan teknologi sebagai sarana mempermudah seluruh aktivitas kehidupan mereka. Berkenaan dengan al-Qur'an, semakin banyak muncul al-Qur'an Digital. Jenis al-Qur'an Digital bermacam-macam, ada yang berbasis aplikasi komputer (*software*), web dan aplikasi ponsel.

*Software* dan aplikasi al-Qur'an digital ini pada umumnya didistribusikan secara gratis. Banyak fitur yang ditawarkan, mulai dari mencari ayat, mencari kata dan derivasinya, terjemahan ke dalam berbagai bahasa, *asbab al-nuzul* sekaligus ada kutipan penjelasan dari berbagai macam tafsir, belum lagi dalam prakteknya ternyata *software-software* ini cukup mudah untuk digunakan dan mudah pula disunting (*copy, paste*, ganti jenis, ukuran dan style huruf).

Perubahan bentuk cetak ke bentuk digital merupakan sebuah proses. Proses panjang perubahan dari bentuk cetak ke bentuk digital menjadi menarik untuk dicermati karena yang diproses adalah al-Qur'an yang merupakan sumber primer ajaran agama Islam. Hal pertama yang menjadi sasaran untuk diungkap adalah bagaimana teks al-Qur'an dalam produk al-Qur'an digital itu muncul. Kedua proses tersebut adalah mengetik ulang (*retyping*) dan mengkopi (*copy paste*) dari teks-teks yang sudah ada.

Kedua proses tersebut semestinya menghasilkan teks yang benar-benar valid jika di dalam prosesnya terdapat tahapan *review* atau editing (*tashih*) baik oleh pribadi, tim, atau badan yang dipercaya sebagai ahli di bidang teks al-Qur'an. Tahapan *review* ini sangat penting menyangkut layak dan tidaknya atau menyangkut valid dan tidaknya teks al-Qur'an yang dimuat di produk al-Qur'an Digital.

Siapa yang membuat, latar belakang, tujuan dan bagaimana proses pembuatan produk al-Qur'an perlu ditelisik lebih dalam.

Selanjutnya kita harus berusaha mengamati bagaimana hasil produk al-Qur'an digitalnya, berbagai kelebihan dan kekurangannya serta implikasi penggunaan dari al-Qur'an Digital di masyarakat. Arah atau himbuan untuk mengaplikasikan al-Qur'an Digital di masyarakat perlu dirumuskan atas dasar hasil investigasi yang telah dilakukan.

Semua hal di atas tidak lepas dari usaha pemeliharaan terhadap berbagai upaya pemalsuan, penyalahgunaan, dan upaya lain yang berusaha merampas kemurnian ajaran yang dibawa al-Qur'an. Fenomena pemalsuan al-Qur'an sudah sejak lama ditemukan. Kasus pemalsuan al-Qur'an sudah mulai terjadi pada masa awal Islam.

### **Al-Qur'an dalam Dunia Digital**

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang kita tidak tahu bagaimana hakikat bentuk dan jenisnya. Ketika Allah "mengucapkan" kalam-Nya kepada Jibril, terjadilah sebuah proses pertama dari turunnya wahyu yang kemudian diterima dan dipahami oleh Jibril untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui medium bahasa Arab.<sup>8</sup> Pada titik inilah terjadi proses kedua yaitu transfer dari firman Allah, yang dipahami oleh Jibril kepada Nabi Muhammad yaitu dengan bahasa Arab.

Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan, tetapi juga turut menjelaskan dengan memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah tersebut. Ketika Nabi menyampaikan isi teks dan kandungan wahyu kepada para sahabat, umat Islam meyakini bahwa tidak terjadi perubahan, penyimpangan, ataupun kesalahan informasi,<sup>9</sup> Disinilah letak perbedaan keshahihan al-Qur'an yang terjadi dengan era kontemporer saat ini yang mana berbagai macam media komunikasi bersaing memberikan informasi tanpa batas. Fasilitas internet merupakan yang terlengkap dan efisien dengan segala bentuk

---

<sup>8</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (Yogyakarta: Bunyan PT Bentang Pustaka, 2017), hlm. 3.

<sup>9</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, hlm. 4.

informasi dapat diakses dengan mudah tanpa dapat dipastikan keshahihannya.<sup>10</sup>

Ketika al-Qur'an dan terjemahnya serta aplikasi-aplikasi tafsir didigitalisasi serta banyaknya website-website yang menyediakan pembahasan al-Qur'an dan tafsir, masyarakat secara umum bisa mengakses informasi-informasi tersebut secara bebas. Di satu sisi, hal ini merupakan dampak positif dari teknologi yang memudahkan masyarakat untuk mengakses tentang ajaran agamanya di dunia maya. Sejak kehadiran internet, ada perubahan secara besar-besaran dalam pola pikir dan pola tindak masyarakat dalam beragama. Semua pengalaman keberagaman dicoba diintergrasikan dalam dunia maya.<sup>11</sup>

Adanya dan hadirnya kehadiran dunia digital, proses penyebaran informasi menjadi semakin bebas sebebannya, kalangan intelektual dan kalangan awam secara bebas menyuarakan aspirasinya dalam layar kaca digital. Youtube pengajian, diskusi ilmiah, seminar bahkan khutbah-khutbah di masjid-masjid kampung pun bisa diakses di dunia maya.

Pengalaman keberagaman yang tampil di media sosial sangat kompleks, mulai dari penggunaan al-Qur'an di android, tahfidz online, diskusi ilmiah dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena keberagaman semacam ini merupakan dampak dari *digital religion*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dawson dan Cowan bahwa *digital religion* telah menyumbangkan jalan alternatif bagi ritual-ritual baru serta menawarkan cara baru untuk menjadi religius. Selain itu muncul juga mufassir-mufassir baru yang bertebaran *Facebook*, *Whatsapp*, *Line* dan media sosial lainnya. Fenomena ini menjadi menarik karena memiliki dinamika perkembangan tersendiri dibanding dengan perkembangan tafsir di dunia nyata.<sup>12</sup>

Perkembangan teknologi memang merupakan sebuah keniscayaan sebagai bukti dari kreativitas manusia sepanjang zaman, yang pada dasarnya teknologi diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Hal ini dapat terlihat pada

---

<sup>10</sup> Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah", dalam Jurnal *ADDIN*, Vol. 8, No.2, Agustus, 2014. hlm. 319.

<sup>11</sup> Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital* (Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2018), hlm. 58-59.

<sup>12</sup> Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, hlm. 60-61.

maraknya aplikasi-aplikasi beredar yang dapat digunakan untuk menelaah kajian al-Qur'an maupun hadist serta mengungkap berbagai isu di balik fenomena yang terjadi.<sup>13</sup>

## **Eksistensi al-Qur'an di Dunia Digital**

Modernisme yang ditandai dengan perubahan sosial yang sangat cepat, menjadikan Islam dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat kritis tapi kreatif.<sup>14</sup> Ketika modernitas dengan globalisasi dan kecanggihan IT-nya memunculkan pola hidup dan pola hubungan sosial yang berbeda dengan zaman dulu, dan berikutnya Islam didudukkan dan bersinggungan dengan realita, maka para pemikir muslim kontemporer perlu memikirkan sebuah cara untuk membangun kembali wajah Islam yang responsif atas kemajuan zaman.<sup>15</sup>

Persinggungan seperti ini secara luas terjadi pada aspek umum Islam. Salah satu dari aspek yang terkena dampak perkembangan teknologi ini adalah dunia al-Qur'an. Kajian al-Qur'an menjadi satu bagian yang juga tak terelakkan dari revolusi sistem dunia ini dan membuat aspek ini tak lepas dari persinggungannya dengan teknologi modern. Fakta-fakta tersebut merupakan bukti bahwa sumber daya manusia yang dulu sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah produk budaya sekarang mulai digeser dengan kekuatan mesin dan teknologi. Dari berbagai fakta ini kemudian lambat laun diskursus tafsirpun mulai merasakan sebuah keresahan sehingga pada bagian ini tafsir mulai membuka diri untuk bersinggungan dengan berbagai hal itu.

Pola budaya manusia yang bergerak dari suatu masa yang berpihak pada teknologi cetak menuju teknologi elektronik sangat terlihat dalam proses perkembangan tafsir ini.<sup>16</sup> Tafsir yang dahulunya banyak dikonsumsi melalui media klasik, terutama dengan karya-karya

<sup>13</sup> Abd. Halim, *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, hlm. 39.

<sup>14</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 236-237.

<sup>15</sup> Nafisatuzzahro', *Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 6.

<sup>16</sup> Nafisatuzzahro', *Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 7.

yang berbentuk kitab, dengan kemajuan teknologi lambat laun mulai bergeser untuk memanfaatkan fasilitas zaman ini. Kajian-kajian tentang tafsir al-Qur'an tidak lagi hanya memanfaatkan media-media klasik, tapi juga mulai menggunakan teknologi baik dalam proses kajiannya maupun dalam proses penyebaran hasil tafsirnya.

Awal persinggungan kajian tafsir dengan teknologi ini ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab tafsir ke dalam bentuk *e-book* yang kemudian memunculkan berbagai aplikasi terkait kajian ini, seperti *maktabah syamilah*, *mausu'ah* dan berbagai aplikasi sejenis lainnya. Beranjak dari model ini kemudian mulai muncul jaringan-jaringan yang membahas tafsir al-Qur'an, terutama berbagai komunitas yang terbentuk dalam jaringan *facebook*, *twitter* dan sebagainya. Setelah sistem teknologi semakin maju, lantas kemajuanpun juga ditampakkan oleh perkembangan kajian Islam dalam dunia maya.

Salah satu yang terlihat jelas dari hal ini adalah munculnya berbagai majelis virtual seperti yang tampak jelas dari berbagai video tafsir yang dapat diakses melalui YouTube. Hingga saat ini, terkait kajian tafsir setidaknya telah terlihat dua bentuk penyebaran kajian tafsir melalui dunia maya. Sebagian adalah kitab berbentuk *e-book*, yang dapat diakses oleh siapa saja dan juga bentuk lain berupa ceramah atau kajian tafsir yang terekam dalam bentuk video yang juga dapat diakses secara mudah.

Meskipun menggunakan media baru, namun kajian Islam dalam dimensi baru ini tetap tidak kehilangan muatan klasiknya. Pergeseran ini justru menjadi akses yang dapat ditempuh untuk menjangkau batas yang lebih luas dan jauh hingga masa Nabi. Bahkan ideologi yang beroperasi lewat media ini menunjukkan langkah yang cukup menakutkan. Dari perkembangan teknologi, manusia akhirnya mulai merubah sistem sosial mereka dari dunia nyata ke dunia maya. Mengingat pentingnya kajian tafsir untuk umat Islam, maka media yang efektif dalam mendukung hal ini cukup penting untuk diperhatikan.

Fadhli Lukman berasumsi bahwa dalam era digital ini yang banyak diminati dan dibaca oleh masyarakat Indonesia adalah tafsir dalam bentuk digital. Oleh karenanya, kajian tentang watak dan karakter tafsir sosial media merupakan keniscayaan. Fadhli membagi karakteristik tafsir di facebook menjadi tiga kecenderungan, yakni (1)

kecenderungan tekstual<sup>17</sup> (2) kecenderungan kontekstual<sup>18</sup> dan (3) kecenderungan tafsir ilmi.<sup>19</sup>

Melihat fenomena al-Qur'an dalam dunia digital, para pakar merespon setidaknya dalam dua hal: *pertama*, sebagian pakar mencoba membuat aplikasi-aplikasi al-Qur'an dan hadis atau fiqh baik offline maupun online yang bisa diakses dalam laptop maupun hp yang berbasis android. *Kedua*, sebagian pakar merespon dalam hal wacana keilmuan berbasis akademik yang ikut meramaikan diskusi di media sosial, khususnya tema-tema yang sedang berkembang dan menjadi trending topik di Indonesia.<sup>20</sup>

Penafsiran al-Qur'an sendiri terus berlanjut sampai saat ini dengan perkembangannya dalam berbagai variasi. Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan. Al-Qur'an yang juga hidup dalam dimensi masa ini juga akan selalu mengikuti perkembangan zaman, dalam arti bahwa al-Qur'an akan menjadi petunjuk yang *rahmatan li al-alamin*. Perubahan zaman yang diikuti oleh perubahan karakter sosial pun juga menuntut para mufasir lebih pandai melakukan satu inovasi agar al-Qur'an senantiasa mudah diterima dan masuk dalam ranah kehidupan.<sup>21</sup>

Inovasi yang dilakukan para mufasir ini memanfaatkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang semakin berkembang. Berbagai cabang ilmu pengetahuan dijadikan media pendukung dalam usaha membumikan al-Qur'an pada setiap muslim tidak hanya untuk memenuhi tuntutan perubahan karakter sosial dari segi ruang dan

---

<sup>17</sup> Kecenderungan tafsir tekstual yang dimaksudkan adalah kecenderungan pengguna facebook yang menafsirkan al-Qur'an dengan berangkat dari teks al-Qur'an baru ke konteks.

<sup>18</sup> Tafsir kontekstual yang dimaksudkan di sini lebih cenderung kepada tafsir yang lahir karena adanya kejadian-kejadian yang dirasa perlu untuk meninjaunya dalam perspektif al-Qur'an.

<sup>19</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Media Sosial di Indonesia" dalam *Jurnal Num*, Vol. 2, 2016, hlm. 117.

<sup>20</sup> Abd. Halim, *Wajib Al-Qur'an di Era Digital*, hlm. 71-73.

<sup>21</sup> Nafisatuz Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas tafsir dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids'*" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 1, Januari, 2015, hlm. 124.

waktunya, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan subjeknya yaitu konsumen yang terdiri dari berbagai taraf kemampuan dan usia.<sup>22</sup>

Era digital berkembang ditandai dengan munculnya tiga teknologi, yaitu: komputer, komunikasi, dan multimedia.<sup>23</sup> Hal tersebut membawa kepada perubahan besar yang pada umumnya memberikan kemudahan bagi kita. Permasalahan yang dapat dipecahkan dengan cara manual kini dapat dipecahkan dengan bantuan komputer, seperti masalah optimasi. Komputer dapat memecahkan masalah seperti layaknya manusia karena adanya cabang ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia, yaitu kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*).

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) atau disingkat AI, adalah suatu pengetahuan yang membuat komputer dapat meniru kecerdasan manusia sehingga diharapkan komputer dapat melakukan hal-hal yang apabila dikerjakan manusia memerlukan kecerdasan; misalnya melakukan penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan atau melakukan transliterasi dari satu bahasa manusia ke bahasa manusia yang lain.

Implementasi daripada kecerdasan buatan dapat membantu mempermudah pekerjaan manusia dan membuat yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin. Kecerdasan buatan dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan manusia, salah satu penerapannya pada dunia IT adalah kecerdasan buatan pada mesin pencari (*search engine*) di internet.

Pada umumnya bentuk *search engine* adalah *Web search engine* yang mencari informasi pada *World Wide Web*. Namun ada juga *search engine* yang berbasis desktop yang mencari informasi pada database yang berada di PC lokal. Dengan adanya teknologi digital, al-Quran yang dahulu berupa teks yang ditulis dalam lembaran kertas sekarang sudah dapat dijumpai dalam format digital (al-Quran Digital), baik yang berupa teks maupun yang sudah dalam bentuk database. Hal tersebut memicu pengembangan perangkat lunak yang mengelola

---

<sup>22</sup> Nafisatuz Zahro', "Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas tafsir dan Ilustrasi dalam *Tafsir Juz 'Amma for Kids'*", hlm. 124

<sup>23</sup> Syarif Hidayat, *Al-Qur'an (Ragam, Permasalahan, Masa Depan)*, Jurnal STAI Terpadu Yogyakarta, Vol. 1, No. 1 Desember 2016, hlm. 3.

informasi dari al-Quran digital tersebut, seperti: pencarian ayat berdasarkan tema, frase maupun kata, terjemahan al-Quran dalam berbagai macam bahasa, tafsir al-Quran dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kaitannya dengan pencarian ayat berdasarkan frase atau kata, pada umumnya perangkat lunak yang ada menggunakan teknik *exact string matching* (pencarian yang bersifat tepat). Seperti yang sering ditemui, masih banyak al-Qur'an Digital yang metode pencariannya menggunakan bahasa Indonesia, dan ada beberapa kata yang tidak terdeteksi oleh *system* di waktu *user* melakukan pencarian dengan kata yang salah karena menggunakan pencarian yang bersifat tepat. Teknik tersebut sangat sesuai jika pemakai perangkat lunak benar dalam mengetikkan frase atau kata yang akan dicari. Sementara jika pemakai salah dalam mengetikkannya, perangkat lunak tidak memberikan solusi atau kemungkinan-kemungkinan dari ayat yang dimaksud.

Berbicara tentang sistem digital dengan sistem sofweer, ada banyak sekali perangkat lunak, yang memiliki materi Islam. Materi yang paling banyak dimuat dan dikembangkan dalam bentuk perangkat lunak adalah al-Qur'an, kemudian tafsir dan hadis, dan selanjutnya adalah fiqih. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.<sup>24</sup>

**Contoh: Tabel.1**  
**Software dengan Materi al-Qur'an**

No	Nama Software	Bahasa	Platform
1	Al-Qur'an Digital	Indonesia	Windows
2	Holy Qur'an	Indonesia Plus	Windows
3	Qur'an in Word	Indonesia	Windows
4	Holy Qur'an Viewer	Inggris	Symbian
5	Pocker Qur'an	Inggris	Symbian

<sup>24</sup> Syarif Hidayat, *Al-Qur'an (Ragam, Permasalahan, Masa Depan)...*, hlm. 5.

6	Mobile Qur'an	Inggris	Java
7	Digital Qur'an	Indonesia	Java
8	Zekhr	Inggris	Linux

**Contoh: Tabel.2**  
**Website Penyedia Al-Qur'an**

No	Situs Online	Bahasa	Jenis Layanan
1	<a href="https://quran.kemenag.go.id/">https://quran.kemenag.go.id/</a>	Indonesia	Gratis
2	<a href="https://quranweb.id/">https://quranweb.id/</a>	Indonesia	Gratis
3	<a href="http://www.indoquran.web.id/">http://www.indoquran.web.id/</a>	Indonesia	Gratis
4	<a href="https://worldquran.com/">https://worldquran.com/</a>	Indonesia	Gratis
5	<a href="https://www.dream.co.id/quran/">https://www.dream.co.id/quran/</a>	Indonesia	Gratis
6	<a href="https://litequran.net/">https://litequran.net/</a>	Indonesia	Gratis
7	<a href="https://alquran-indonesia.com/">https://alquran-indonesia.com/</a>	Indonesia	Gratis
8	<a href="https://www.mushaf.id/">https://www.mushaf.id/</a>	Indonesia	Gratis
9	<a href="https://tafsirweb.com/">https://tafsirweb.com/</a>	Indonesia	Gratis
10	<a href="https://tafsirq.com/">https://tafsirq.com/</a>	Indonesia	Gratis
11	<a href="https://myquranina.com/">https://myquranina.com/</a>	Indonesia	Gratis

## Tantangan Kajian Al-Qur'an Era Digital

Dunia digital yang semakin diminati masyarakat secara luas memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pola pikir dan pola tindak masyarakat dalam beragama. Banyak sekali kemanfaatan yang diperoleh dengan diintegrasikannya al-Qur'an dan tafsir dalam aplikasi-aplikasi maupun informasi yang disebarluaskan di sosial media. Masyarakat secara lebih luas bisa mengakses konten-konten keagamaan dengan mudah. Ini merupakan dampak positif yang harus disikapi dengan bijak oleh masyarakat.<sup>25</sup>

Era global dengan orbitnya instrument digital sebagai alat yang dapat memberikan apa saja, juga dapat mempermudah dan mempercepat keinginan dalam banyak aspek kehidupan, baik yang positif maupun negatif. Fakta menunjukkan bahwa instrument digital berperan langsung dalam setiap aspek kehidupan. Hadir dalam berbagai penawaran untuk kemudahan dan kepentingan penguatan norma-norma, nilai-nilai, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang bersifat normatif dan transformasi nilai-nilai lainnya berlabuh pada tujuan yang direncanakan. Misalnya, semakin kuatnya pemahaman norma-norma, nilai-nilai keagamaan, dan kemasyarakatan yang dapat menuntun individu pada hidayah, jalan yang lurus, baik dalam aspek-aspek teologis, humaniora, dan kesemestaan dengan memanfaatkan instrument digital yang semakin mudah didapatkan.

Sebaliknya, instrument digital dapat juga disalahgunakan dalam bentuk apa pun yang demi suatu kepentingan tertentu dapat merendahkan dan mengabaikan berbagai sebaran norma-norma, dan nilai-nilai, dan berbagai macam ukuran kepatutan dalam komunitas dan masyarakat, bangsa sehingga akan melahirkan dekonstruksi kehidupan dan berbagai sikap, tindakan kontraproduktif, misalnya, tawuran masal, korupsi yang merajalela, premanisme, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk-bentuk perbuatan jahat dan nista yang akan menyalahi kodrat kehidupan yang rahmah. Fenomena semacam itu maka perlu ada langkah-langkah riil sehingga berbagai harapan hidup yang lebih baik akan dapat dicapai oleh suatu bangsa. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil dari tantangan yang dihadapi al-Qur'an sebagai teks di era digital seperti ini.

---

<sup>25</sup> Abd. Halim, *Wajib Al-Qur'an di Era Digital*, hlm. 79.

## Penutup

Kemajuan sains dan teknologi media digital telah memberikan berbagai kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sekaligus merupakan sarana bagi kesempurnaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Allah telah mengaruniakan anugerah kenikmatan kepada manusia yang bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan sains teknologi.

Kemajuan teknologi modern yang begitu pesat telah memasyarakatkan produk-produk teknologi digital baru seperti telepon genggam, komputer, berbagai jaringan sosial maya yang kesemuanya terkoneksi menggunakan Internet, menawarkan aneka jenis hiburan bagi tiap orang tua, kaum muda, dan juga anak-anak. Namun tentunya alat-alat itu tidak bertanggung jawab atas apa yang diakibatkannya. Justru di atas pundak manusialah terletak semua tanggung jawab itu. Adakalanya menjadi manfaat yaitu manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat. Tetapi dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka manakala manusia menggunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata.

Agama dan ilmu pengetahuan teknologi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu adalah sumber teknologi yang mampu memberikan kemungkinan munculnya berbagai penemuan rekayasa dan ide. Adapun teknologi adalah terapan atau aplikasi dari ilmu yang dapat ditunjukkan dalam hasil nyata yang lebih canggih dan dapat mendorong manusia untuk berkembang lebih maju lagi. Namun, terlepas dari semua itu, perkembangan teknologi tidak boleh melepaskan diri dari nilai-nilai agama Islam karena agama tanpa ilmu akan pincang, sedangkan ilmu tanpa agama akan buta.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. *Tantangan Dakwah di era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah*, dalam Jurnal ADDIN, Vol. 8, No.2, 2014.

- Mubarak, Muhamad Fajar dan Muhamad Fanji Romdhoni, *Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia*, Jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Djati Vol. 1 No. 1, 2021.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Halim, Abd. *Wajah Al-Qur'an di Era Digital*, Yogyakarta: Sultur Pustaka, 2018.
- Hidayat, Syarif. *Al-Qur'an (Ragam, Permasalahan, Masa Depan)*, dalam Jurnal STAI Terpadu Yogyakarta, Vol. 1, No. 1 Desember 2016.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, Yogyakarta: Bunyan PT Bentang Pustaka, 2017.
- Lukman, Fadhli. *Tafsir Media Sosial di Indonesia* dalam Jurnal Nun, Vol. 2, 2016.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, terj. A. Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M., Muslimin dan Frida Kusumastuti, *Teknologi Industri Media dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Litera Buku, 2010.
- Rivers, William L. *Media Masa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna. Jakarta: Kencana, 2008.
- Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Pra Industri Dalam Era Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Zahro', Nafisatuz. *Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 1, 2015.
- . *Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.